

MODEL POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI ERA DIGITAL

Istianah Masruroh Kobandaha

¹Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Email: isti.tytykobandaha@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak di era digital. Penelitian ini merupakan penelitian Pustaka yang mana data-data penelitian didapatkan dari berbagai literatur yang di kaji secara filosofis. Analisis data menggunakan menggunakan analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam membentuk karakter anak di era digital dapat menggunakan beberapa pendekatan dan strategi seperti memberikan pengetahuan, pengawasan, keteladanan dan pendekatan secara emosional agar anak benar-benar dapat merasakan kehadiran orang tua, dan tidak menjadikan digital sebagai pelampiasan dalam menjalani aktivitas keseharian.

Kata Kunci: Pola Asuh, Karakter, Era Digital.

ABSTRACT

This research aims to find out how parents' parenting models shape children's character in the digital era. This research is library research in which research data is obtained from various literature which is studied philosophically. Data analysis uses content analysis. The results of this research show that in shaping children's character in the digital era, several approaches and strategies can be used, such as providing knowledge, supervision, role modeling and an emotional approach so that children can truly feel the presence of their parents, and not use digital as an outlet for carrying out daily activities.

Keywords: Parenting Pattern, Character, Digital Era.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi setiap insan manusia. Jauh sebelum manusia menjalani proses pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan formal, seperti sekolah, madrasah maupun pesantren, setiap manusia sudah tentu akan menjalani terlebih dahulu proses pendidikan di dalam lingkungan keluarganya. Keluarga adalah sebuah lembaga pendidikan tertua yang

bersifat informal dan kodrati.¹ Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik.² Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan fungsi pendidikan dalam keluarga, yaitu dengan menumbuh kembangkan potensi laten anak, sebagai wahana mentransfer nilai-nilai dan sebagai agen transformasi kebudayaan.³

Dengan demikian, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa keluarga memiliki tempat yang sangat strategis dalam dunia pendidikan terutama anak usia dini. Selain interaksi yang *intens* antar anggota yang ada dalam suatu keluarga, model pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya menjadi sangat penting karena secara tidak langsung bisa memberikan dampak psikologis yang sangat luar biasa bagi perkembangannya. Pola asuh orang tua yang baik dan benar dapat memberikan dampak yang positif, namun di sisi lain model pola asuh yang salah orang tua kepada anaknya bisa memberikan dampak yang negative bagi perkembangan anak.

Kaitannya dengan pendidikan yang sudah dibahas di atas baik itu yang berlangsung dalam lembaga formal maupun keluarga, jika merujuk pada apa yang di firmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an maka akan ditemukan bahwa sesungguhnya secara umum orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjaga keluarganya. Sebagaimana yang terkandung dalam surat at-tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلِيكَةٌ غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri-diri kamu dan keluarga-keluarga kamu dari api neraka yang alat penyalanya ialah manusia dan batu, yang di atasnya ialah malaikat-malaikat yang kasar lagi keras sikap,

¹ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010), hlm. 99.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Islam)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). hlm. 3.

³ *Ibid.*

tidak mendurhakai Allah pada apa yang diperintahkan kepada mereka dan kerjakan apa yang disuruhkan.(At-Tahrim: 6).⁴

Kaitannya dengan hal tersebut Abu Daud dan Ahmad telah meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata, Rasulullah bersabda: Perintahkanlah anak-anakmu shalat ketika mereka berumur 7 tahun, dan pukullah mereka jika berumur 10 tahun. Dan pisahkanlah mereka di tempat tidur.⁵

Dari ayat dan hadist di atas bisa dilihat bahwa orang tua harus bisa menjaga diri sendiri, dan juga keluarganya sehingga apa yang disampaikan dalam ayat tersebut tidak menimpa keluarganya. Oleh karena itu, menurut hemat penulis secara sederhana dapat dipahami bahwa salah satu cara menjaga keluarga dari api neraka adalah dengan memberikan ilmu dan pendidikan yang baik, dan memberikan mereka perintah untuk sholat, karena sholat merupakan tiang agama dan dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar sebagaimana yang terkandung dalam hadist yang lain, sehingga jika dari kecil sudah diajarkan demikian, maka perkembangan anak akan lebih baik lagi.

Menurut Maimunah Hasan, peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan.⁶ Selain itu, lebih lanjut dijelaskan bahwa peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Dengan kata lain, ada kontinuitas antara materi yang diajarkan di rumah dan materi yang diajarkan di sekolah.⁷

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa orang tua harus memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya sehingga anak-anak akan tumbuh dengan baik dan menjadi manusia-manusia yang memiliki akhlak yang baik dan menjadi manusia yang seutuhnya sebagaimana amanah UU No. 20/2003, bab I pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid 9, Juzu' 28, hlm. 308.

⁵ <https://islamqa.info/id/127233>, diakses Tanggal 8 Februari 2023.

⁶ Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), hlm. 19.

⁷ *Ibid.*

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁸

Namun demikian, dalam prosesnya pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya tidak semudah dan seindah yang dibayangkan, karena pada realitanya anak-anak yang tumbuh seiring perkembangan usia dan psikologinya dan telah mengenal dunia luar dari keluarganya, berbaur dengan lingkungan yang lebih luas, serta masyarakat yang lebih beragam lagi, membuat anak-anak memasuki dunia baru yang peneliti bahasakan dengan “gerbang kebebasan” karena dunia ini akan menjadikan seorang anak bebas mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran dan akalnya, yang kemudian jika hal tersebut tidak terfilterisasi dengan baik, maka akan berbahaya bagi diri dan lingkungannya, terlebih hidup di zaman kekinian yang sudah sangat maju teknologi yang bisa mengakses berbagai hal karena semua serba digital.

Lebih lanjut, anak yang masih dalam tahap perkembangan baik secara fisik maupun psikis, sangat rentan mengalami yang namanya kecemasan. Observasi awal dari berbagai literatur yang ada menunjukkan bahwa kecemasan yang sering menghampiri peserta didik adalah kecemasan seperti kekhawatiran berpisah dengan orang tua, kecemasan karena takut, maupun kecemasan jika terjadi hal yang menyakiti seorang anak secara fisik, seperti pemukulan yang dilakukan teman sebaya ketika bermain, atau ketika berada di sekolah, takut dihukum guru, ancaman teman sekolah, dan yang lebih parah lagi adalah ketika seorang anak menjadi cemas akibat perbuatan *Bullying* seperti yang banyak diberitakan di medsos dan berita, baik cetak maupun elektronik. *Bully* sangat mengganggu psikologi anak karena bisa menimbulkan perasaan malu bagi korban karena kehormatan dirinya dijatuhkan. Perbuatan *bully* sama seperti menganggap diri lebih baik dengan yang lain (sombong), dimana perbuatan ini tidak dibenarkan dalam ajaran Islam, karena perbuatan *bully* ini termasuk dalam perbuatan yang zalim.⁹

Dengan demikian pola asuh sangat penting untuk menjaga anak agar tetap pada koridor yang benar dalam perkembangannya. Dunia anak adalah tempat yang seharusnya menjadi dunia yang paling nyaman dan bahagia, bukan menjadi tempat yang menakutkan karena ketidakmampuan menghadapi berbagai tantangan dan kecemasan yang selalu menghantui setiap detik perkembangan fisik dan psikis seorang anak. Terlebih dalam menghadapi konteks era digital yang

⁸ Darmaningtyas Dkk, *Membongkar Ideologi Pendidikan, Jelajah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Resolusi Press, 2014), hlm. 235.

⁹ Nadirsyah Hosen, *Tafsir al-Qur'an di Medsos, Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*, (Yogyakarta: Bunyan, 2017), hlm. 142-143.

merupakan bagian tak terhindarkan dari kehidupan anak-anak saat ini, dan sementara ada tantangan, ada juga peluang besar. Penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam membantu anak-anak mengembangkan karakter yang kuat dalam dunia digital yang terus berubah.

Di era digital seperti sekarang ini yang berkembang pesat, anak-anak menghadapi pengaruh teknologi dan internet yang semakin besar sehingga diperlukan model pola asuh yang relevan dengan kondisi kekinian. Dengan demikian, artikel ini akan menguraikan bagaimana pola asuh dan perkembangan karakter anak di era digital, serta bisa memberikan wawasan tentang tantangan dan peluang yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Pustaka yang mana data-data penelitian didapatkan dari berbagai literatur yang di kaji secara filosofis. Analisis data menggunakan menggunakan analisis isi. Di mana data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan peneliti. Noeng Muhajir menjelaskan bahwa, dalam sebuah kajian literatur selain bentuk kajian yang memerlukan kebermaknaan empirik, diperlukan juga pengolahan secara teoritis dan filosofis.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang tua sebagai pendidik dirumah memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak-anak menghadapi berbagai tantangan digitalisasi yang begitu dinamis dan berubah setiap saat. Disetiap zaman tentu orang tua membutuhkan pendekatan yang berbeda, tidak bisa kemudian hanya mengadopsi pola asuh para pendahulu sebelumnya, melainkan harus ada inovasi yang dilakukan agar bisa memberikan yang terbaik bagi perkembangan anak. Terlebih dewasa ini anak hidup di era digitalisasi yang serba teknologi. Tentu menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua.

Ada beberapa poin yang bisa dijadikan sumber acuan untuk diberikan kepada anak-anak sebagai bahan untuk memberikan edukasi bagaimana seharusnya menyikapi digitalisasi tersebut. Berikut penulis uraikan:

a. Pendidikan tentang etika digital:

1. Orang tua harus mengajarkan anak-anak tentang etika digital yang meliputi penggunaan yang bijak dan bertanggung jawab atas teknologi dan internet.

¹⁰ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), hlm. 101.

2. Membicarakan tentang perilaku online yang baik, seperti menjaga privasi, menghormati orang lain, dan tidak terlibat dalam cyberbullying atau tindakan negatif lainnya.

b. Pengawasan yang Seimbang:

1. Orang tua harus melakukan pengawasan yang seimbang terhadap penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka. Ini tidak hanya berarti membatasi waktu di depan layar, tetapi juga memastikan bahwa waktu tersebut digunakan secara produktif.
2. Pendekatan ini sebaiknya diawali dengan pembicaraan terbuka dengan anak-anak untuk memahami bagaimana mereka menggunakan teknologi dan internet.

c. Keterlibatan Aktif:

1. Orang tua harus terlibat aktif dalam kehidupan digital anak-anak mereka. Mereka dapat bermain game bersama anak-anak, mengikuti perkembangan media sosial anak-anak, dan memahami platform yang digunakan anak-anak mereka.
2. Ini membantu orang tua menjadi lebih dekat dengan pengalaman digital anak-anak dan dapat memberikan bimbingan yang lebih baik.

d. Pendidikan Digital:

1. Menyediakan pendidikan digital yang sesuai dengan usia anak-anak adalah kunci penting. Ini mencakup pengajaran tentang risiko online, bagaimana mengidentifikasi informasi yang dapat dipercaya di internet, dan cara mengatasi situasi berisiko.
2. Mengajarkan anak-anak tentang konsep seperti privasi online dan penanganan informasi pribadi adalah keterampilan yang sangat penting.

e. Pembicaraan Terbuka:

1. Membuat ruang untuk pembicaraan terbuka adalah kunci. Anak-anak harus merasa nyaman untuk berbicara tentang pengalaman online mereka, baik yang positif maupun negatif.
2. Orang tua harus mendengarkan dengan penuh perhatian, menghormati pendapat anak-anak, dan memberikan saran tanpa menghakimi.

f. Model Perilaku Positif:

1. Orang tua harus menjadi contoh yang baik. Mereka harus menunjukkan perilaku online yang positif, seperti menghindari cyberbullying dan memperlakukan orang lain dengan hormat di dunia maya.
2. Model perilaku online yang baik akan membantu anak-anak mengikuti jejak yang sama.

g. Mengetahui Teman dan Aktivitas Online Anak-anak:

1. Orang tua sebaiknya mengetahui teman-teman dan aktivitas online anak-anak mereka. Ini akan membantu mereka mengidentifikasi potensi risiko atau perubahan dalam perilaku anak-anak yang mungkin terkait dengan aktivitas online.
2. Membatasi Smartphone hanya untuk aplikasi tertentu saja.

Selain dengan adanya pendekatan yang dilakukan sebagaimana yang penulis uraikan di atas, pola asuh orang tua juga bisa menggunakan beberapa strategi pola asuh yang bisa digunakan dalam menjalani peran mereka, orang tua harus selalu mengutamakan keselamatan dan perkembangan anak-anak, sambil mendukung pertumbuhan positif mereka dalam dunia digital yang terus berubah. Memantau dan membimbing anak-anak dalam penggunaan teknologi secara bijak memerlukan strategi yang tepat. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat membantu orang tua dalam hal ini:

a. Pembicaraan Terbuka:

1. Mulailah dengan berbicara secara terbuka dengan anak-anak tentang penggunaan teknologi mereka. Diskusikan ekspektasi dan peraturan yang harus diikuti.
2. Biarkan anak-anak merasa nyaman untuk mengungkapkan pengalaman dan pertanyaan mereka tentang teknologi.

b. Tetap Terlibat:

1. Tetaplah terlibat secara aktif dalam kehidupan digital anak-anak. Kenali platform, aplikasi, dan situs web yang mereka gunakan.
2. Jadilah teman anak-anak di media sosial jika mereka sudah cukup umur, tetapi jangan terlibat secara berlebihan atau mengganggu privasi mereka.

IRFANI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 19 Nomor 2 November 2023

Halaman 171-180

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

c. Tentukan Batasan Waktu:

1. Atur batasan waktu harian atau mingguan untuk penggunaan teknologi. Pastikan anak-anak memiliki waktu yang cukup untuk beraktivitas di luar ruangan, bermain dengan teman, atau menyelesaikan pekerjaan rumah.
2. Buat jadwal yang jelas untuk waktu di depan layar dan waktu keluarga.

d. Gunakan Filter Konten:

1. Gunakan perangkat lunak atau alat kontrol orang tua yang memungkinkan Anda memantau dan membatasi konten yang dapat diakses anak-anak.
2. Atur filter konten sesuai dengan usia dan kedewasaan anak-anak.

e. Tinjau Aplikasi dan Permainan:

1. Tinjau aplikasi dan permainan yang digunakan oleh anak-anak, terutama jika aplikasi tersebut mengharuskan pembelian dalam permainan atau memiliki unsur interaksi sosial.
2. Pastikan konten tersebut sesuai dengan usia anak-anak dan aman dari konten berbahaya.

f. Ajarkan Etika Digital:

1. Berbicaralah tentang etika digital dan tindakan online yang baik. Ajarkan anak-anak untuk menghormati privasi orang lain, menghindari cyberbullying, dan melaporkan perilaku yang merugikan.
2. Membantu anak-anak memahami konsep penting seperti hak cipta dan penggunaan informasi dengan bijak.

g. Temukan Waktu untuk Bersama:

1. Jadwalkan waktu untuk bermain atau menjelajahi internet bersama anak-anak. Ini membuka kesempatan untuk mengajarkan penggunaan teknologi yang aman dan positif.
2. Diskusikan konten yang ditemui secara bersama-sama.

IRFANI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 19 Nomor 2 November 2023

Halaman 171-180

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

h. Pertimbangkan Perangkat Keluarga:

1. Pertimbangkan penggunaan perangkat yang dapat digunakan bersama-sama, seperti komputer di ruang keluarga, daripada perangkat pribadi untuk anak-anak.
2. Ini memudahkan pemantauan dan interaksi yang lebih langsung.

i. Hadapi Tantangan Bersama:

1. Bimbing anak-anak dalam menghadapi tantangan yang mungkin timbul dalam penggunaan teknologi, seperti ketika mereka menghadapi situasi berisiko atau konflik online.
2. Diskusikan tindakan yang tepat untuk diambil dan bagaimana mengatasi masalah.

Dengan menggunakan strategi ini, orang tua dan pendidik dapat membantu anak-anak mengembangkan hubungan yang sehat dengan teknologi dan internet sambil melindungi mereka dari potensi risiko.

KESIMPULAN

pola asuh sangat penting untuk menjaga anak agar tetap pada koridor yang benar dalam perkembangannya. Dunia anak adalah tempat yang seharusnya menjadi dunia yang paling nyaman dan bahagia, bukan menjadi tempat yang menakutkan karena ketidakmampuan menghadapi berbagai tantangan dan kecemasan yang selalu menghantui setiap detik perkembangan fisik dan psikis seorang anak. Terlebih dalam menghadapi konteks era digital yang merupakan bagian tak terhindarkan dari kehidupan anak-anak saat ini, dan sementara ada tantangan, ada juga peluang besar. Penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam membantu anak-anak mengembangkan karakter yang kuat dalam dunia digital yang terus berubah

DAFTAR PUSTAKA

Ahid, Nur *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010.

Djamarah, Syaiful Bahri *Pola komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Islam)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid 9, Juzu' 28.

IRFANI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 19 Nomor 2 November 2023

Halaman 171-180

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

Hasan, Maimunah *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009).

Darmaningtyas Dkk, *Membongkar Ideologi Pendidikan, Jelajah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Resolusi Press, 2014.

Hosen, Nadirsyah. *Tafsir al-Qur'an di Medsos, Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*, Yogyakarta: Bunyan, 2017.

Muhadjir, Noeng . *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011.